



Perlawanan dan Resistensi terhadap Kekuasaan Media

Noval Afifudin, S.A.N
Balai Pendidikan dan Pelatihan
Tambang Bawah Tanah
novalafifudin.bdtbt@gmail.com

Anton Sujarwo Tambunan, S. Hum
anton.sujarwo@ui.ac.id

Latar Belakang

Musik Indonesia telah menjadi tuan rumah di tanah airnya sendiri, sebagian besar penikmat musik menerima dan lebih menggemari karya musisi nasional. Hal ini ditandai dengan dukungan dari berbagai media seperti stasiun TV dan Radio, tiap pagi kita disuguhkan acara musik seperti Dahsyat di RCTI, Inbox di SCTV, namun sayang tidak semua musisi mendapat tempat di acara tersebut hanya musisi yang dianggap sesuai industri dan laku di “pasar” di undang untuk tampil di acara tersebut.

Hal ini terlihat bahwa musik telah menjadi sebuah industri yang menarik dan sangat menggiurkan. Dalam perjalanan waktu, komodifikasi musik mulai terasa pada karya-karya yang diciptakan, dimana para seniman mulai hanya berorientasi pada keuntungan, produksi seni yang disesuaikan dengan permintaan, ketentuan, dan strategi produser rekaman, kemudian manusia menjadi terdoktrin dan menjadi obyek dari produksi budaya massa, manusia menjadi pasif dan terbentuknya kebebasan semu dalam berekspresi dibentuk oleh media mengikuti pasar yang ada.

Dengan demikian, kelompok-kelompok band aliran “*mainstream*” tidak lagi dapat memperkenalkan musik yang menjadi ciri dari apa yang mereka junjung dan ciptakan. Mereka terbentur kepada sebuah tembok besar yang menjadi batasan dalam menciptakan karya-karyanya. Maka pada saat itu mereka akan terkubur oleh cita-citanya sebagai seniman. Hal itu terjadi ketika keinginan mereka untuk tampil dalam media-media seperti Radio, TV dan masuk dalam industri rekaman, dengan suka rela mereka melepas “jubah” idealisme mereka. Terlihat bahwa musik telah menjadi sebuah bisnis industri yang menarik dan sangat menggiurkan. Dalam sistem bisnis kapitalis, karena uang adalah tolak ukurnya, perhitungannya menjadi sangat kuantitatif dan terukur jelas. Peningkatan jumlah penonton akan secara otomatis tergambar dalam



posisi *rating* dan *audience share* yang dapat dimonitor dengan cermat setiap minggu (Ishadi SK, 2014: 53).

Payung teduh dengan lagu akad merajai tangga lagu di seluruh negeri ini, liriknya yang sederhana namun cukup nyaman untuk di dengar menjadi alasan mulai diterimanya band *indie* tersebut dimasyarakat Indonesia. Payung teduh telah mendobrak keseragaman lagu di industri musik tanah air, seperti judul lagu band *indie* efek rumah kaca "*lagu cinta melulu*", yang mengingatkan kita bahwa lagu-lagu mainstream yang diputar di televisi dan radio hanya mengenai, perselingkuhan, patah hati atau tentang cinta-cinta lainnya. media dan kekuatannya telah mendominasi industri musik di tanah air, musik tidak lagi dinilai sebagai karya intelektual yang dapat dinikmati, namun hanya menjadi produk industri yang berperan sebatas hiburan diwaktu senggang. Pada makalah ini penulis mencoba mendeskripsikan band dan komunitas *indie* sebagai perlawanan kepada kekuasaan media yang lebih memberikan ruang kepada musik "*mainstream*".

Perkembangan Musik Indie di Indonesia

Pada tahun 1995 terdapat sebuah band sebagai penyulut semangat *indie* di Jakarta yaitu Naif pada awalnya lahir karena pertemanan di Kampus Institut Kesenian Jakarta (IKJ) lahir pada tahun 1995, tampil dengan gaya khas *retro* fashion era 1970-an, dengan single hit mereka "*mobil Balap*" berhasil menyuntikan darah segar bagi industri musik tanah air. Kemudian yang menjadi fenomenal pada tahun 2017 band *indie* Payung Teduh menyabet penghargaan Tokoh Seni Majalah Tempo untuk kategori musik dengan album dunia batas. Beberapa lagu dari album ini, termasuk lagu "Akad", "Untuk Perempuan yang Sedang dalam pelukan", "Angin Pujaan Hujan" (<http://nasional.kompas.com/read/2013/01/21/105429590>). Payung teduh berdiri pada tahun 2007 awalnya didirikan oleh Mohammad Istiqamah Djamad (Is) dan Comi Aziz Kariko, Genre musik yang dimainkan oleh Payung Teduh tidak memiliki batasan tersendiri, musik yang dimainkan oleh Payung Teduh yaitu musik Payung Teduh itu sendiri. Pada album pertama ini bisa dibilang karakter musik yang dibawakan seperti musik di era golden 60's dengan balutan keroncong dan jazz.



Jika ditanya jenis musik apa yang diusung oleh Payung Teduh, maka Payung Teduh menyerahkan sepenuhnya kepada pendengar. Dalam pengertian bahwa payung teduh tidak akan hanya berhenti di satu genre tertentu, namun yang pasti tetap bermusik dengan ciri yang sudah mereka milik Pada era mileneal untuk melihat band itu terkenal ukurannya bukan lagi dari seberapa besar penjualan album nya namun seberapa banyak orang yang melihat karyanya di YouTube, untuk judul lagu “Akad” jumlah *viewer* di youtube sebanyak 55 juta hanya dalam waktu 3 bulan. Jika dibandingkan band *indie* lainnya Payung Teduh mendapatkan jumlah *viewer* terbanyak. Berikut nama-nama band *indie* beserta aliran dan tahun berdiri, yang dikutip dari berbagai sumber oleh penulis:

No	Band Indie	aliran / genre	Tahun berdiri
1.	Pestol Aer	Punk	1992
2.	Pure Saturday	Pop	1994
3.	Naif	Pop	1995
4.	Burgerkill	Rock Progresif	1995
5.	Superman is Dead	Rock Alternaif	1995
6.	Rocket Rockers	Punk Rock	1998
7.	Mocca	Pop	1999
8.	The Upstairs	Pop	2001
9.	efek rumah kaca	Pop	2001
10.	Gugun and The Blues Shelter	Rock Alternatif	2004



No	Band Indie	aliran / genre	Tahun berdiri
11.	The S.I.G.I.T	Rock and Roll	2005
12.	Payung Teduh	Fusi, Folk, keroncong	2007

Beberapa Band indie tersebut diatas sudah pernah melakukan konser dan tampil dipanggung internasional, seperti:

1. Band Mocca pernah melakukan kerja sama dengan perusahaan rekaman dari Jepang yaitu Excellent Records, dan melakukan konser di Okinawa, Jepang tahun 2004 dan kini berkiprah di Korea Selatan;
2. Band Burger Kill pernah diundang disalah satu acara musik bergengsi di Australia pada tahun 2009;
3. Superman is Dead telah melakukan tur ke Amerika Serikat (*Vans Warped Tour*) tahun 2009;
4. Gugun Blues Shelter, sebagai band pembuka musisi legendaris Bon Jovi diacara *Hard Rock Calling* di London tahun 2011.

Band dan Komunitas Indie sebagai perlawanan kepada Kekuasaan Media

Band *indie* di Indonesia sebagai sebuah genre dan kultur perlawanan bagi media yang hanya memberikan ruang bagi musik *mainstream*. Band dan komunitas *Indie* lahir karena adanya rasa bosan, dan juga perlawanan terhadap industri budaya di dunia musik, label rakaman besar hanya menawarkan musik yang hanya laku dipasaran dan menguntungkan perusahaan rekaman sehingga proses kreatif seniman dimatikan atas nama keuntungan finansial. Kebudayaan melekatkan cap yang sama pada segala sesuatu. Film, radio, dan majalah membentuk sebuah sistem yang, sebagai keseluruhan, seragam disetiap bagiannya (Adorno, 2014, hal 209). Band *indie* di Indonesia mempunyai benang merah dengan musik metal, punk maupun *hardcore* bersama media komunitas atau biasa disebut dengan *fanzone* yang telah berkembang lebih dahulu.



Bandung dan Jakarta adalah dua kota yang menjadi sentra kemunculan dan berkembangnya komunitas *indie* di negeri ini.

Komunitas *indie* muncul dan berkembang di Bandung seiring perkembangan musik *underground* dengan kehadiran band-band *underground* seperti Puppen pada tahun 1992 yang mengawali karir mereka dengan musik *death metal* dan Koil pada tahun 1993 dengan mengusung musik rock industrial pada musik mereka. Setelah itu kehadiran *indie* di Bandung tercatat melalui band *Pure Saturday* yang pertama kali merilis rekaman secara independent pada tahun 1996 dan diproduksi hanya 5.000 keping yang dipasarkan secara *mail order* melalui majalah komunitas di Jakarta (<http://www.myspace.com/puresaturday>).

Anak-anak muda sangat identik dengan musik *indie* dimana didalamnya terdapat proses kreatif yang diciptakan, dikreasikan dan diperdengarkan. Anak-anak muda memiliki suatu relasi yang aktif, kreatif dan produktif secara simbolis dengan komoditas yang membangun budaya pemuda (Barker, 2004, hal 357). Musik *indie* merupakan bagian dari subkultur yaitu pergerakan dan pertentangan ini bukan dilakukan dengan mengangkat senjata, melainkan dengan fesyen, musik, ideologi dan gaya hidup, subkultur merupakan tempat untuk mencapai kesenangan, keinginan dan perhatian (Johansson, 2017, hal 1). Subkultur bisa juga diartikan sebuah budaya yang lahir dari budaya dominan dan juga sebuah pergerakan atas pertentangan budaya dominan secara keseluruhan. Bentuk subkultur yang dihasilkan oleh pertunjukkan sering kali bertentangan dengan konsepsi komunitas tradisional yang menganggap komunitas *indie* adalah komunitas bawah tanah, antagonisme dan bahkan penuh kekerasan (Stiffer, 2017, hal 3).

Musik *indie* terkadang menggunakan sebuah peran tertutup (*closed-rolled system*) yaitu sistem mengurangi jumlah alternatif bagi pelaku peran. Peranan ditentukan dan orang-orang dinilai dalam kaitannya dengan peranan tersebut. Pemahaman tentang siapa dan bagaimana mereka harus bersikap, membentuk dasar pengetahuan umum dalam kelompok tersebut. Oleh karena pemaknaan bersama dalam kelompok ini, sebuah bahasa yang luas tidak diperlukan sehingga tidak dibudayakan atau dipelajari (Littlejohn, 2009, hal 452). Dengan resistensi semacam itu, sebagian



besar dari mereka memilih untuk merekam dan merilis dan menyebarkan karya mereka sendiri di komunitas penyuka musik *indie* atau melalui minor label yang berhaluan *indie*.

Seperti individualitas semu yang juga diungkapkan Adorno tema-tema serta lirik seputar percintaan merupakan garis besar yang paling dominan didalam produk industri musik Indonesia. Lanjutnya lagi, musik pop dihasilkan melalui dua proses dominasi industri budaya, yakni standarisasi dan individualitas semu. Terbelenggunya individu dalam masyarakat modern mengingatkan akan pernyataan Adorno dan Horkheimer, meskipun kebebasan individu bisa dibayangkan, kenyataannya individu diperbudak secara sadar oleh masyarakat yang digerakkan oleh modal (Poespowadojo, 2016, hal 133). Didalam kekuasaan media yang erat kaitannya dengan konglomerasi media, modal adalah hal utama untuk menjalankan kegiatan oleh karena itu semua bentuk yang dapat menghasilkan keuntungan akan menjadi fokus utama untuk dipasarkan. Industri musik sudah terjebak kedalam paradigma berpikir “komersialisme” yaitu aturan pasar bebas tertentu, isitilah ini juga menggambarkan konskuensi bagi jenis konten media yang diproduksi massal dan dipasarkan sebagai komoditas, dan terhadap hubungan antara pemasok dan konsumen media (Mcquail, 2010, hal 135).

Penutup

Sungguh menyedihkan, Indonesia negara yang mempunyai kekayaan budaya justru terlihat miskin budaya. Karya musik yang muncul di media massa dan diciptakan sebagian besar musisinya bertemakan itu-itu saja. Lagu-lagu yang berisi kearifan lokal binasa ditelan kapitalisme dan standardisasi di dunia industri budaya. Mungkin sudah jarang kita melihat sebuah band yang memainkan beragam alat musik etnik khas daerah asal band. Memang pada saat ini kebangkitan industri musik dibantu media dengan acara musik di stasiun televisi swasta nasional seakan angin penyejuk bagi musisi lokal dalam mempromosikan karyanya, hal ini memiliki dampak yang cukup baik dalam menjadikan video klip dari band lokal sebagai raja dinegeri sendirinya, namun justru malah sebaliknya seperti fenomena yang diungkapkan oleh Adorno dalam teori musik pop nya, yaitu terdapat kesamaan dari semua lagu dan karya yang didukung oleh kreatifitas yang semu dan hanya mencari keuntungan finansial saja.



Dibalik keadaan kesuraman industri musik ditanah air, muncul sebuah harapan baru terlihat munculnya musisi dengan band dan komunitas *indie* yang menunjukkan geliatnya, Dengan berhasilnya band *indie* mocca dimulai dari penjualan album sebanyak 100.000 keping yang juga berkiprah di Korea Selatan, dan kemudian disusul kesuksesan payung teduh mencuri perhatian masyarakat Indonesia dengan jumlah *viewer* di Youtube sebanyak 55 juta hanya dalam waktu 3 bulan menandakan bahwa band *indie* telah mendapat tempat di tanah air, dan kemudian berkat kemajuan teknologi seperti internet yang memiliki kekuatan yang cukup besar dalam penyampaian informasi ke seluruh dunia, disamping itu mempunyai kecepatan dan biaya rendah untuk melakukannya.



Kepustakaan

Ardono, T. W. (2014). *Dialektika Pencerahan: Mencari Identitas Manusia Rasiional*. Jogjakarta: Ircisod.

Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Nurhadi, Penerj.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Ishadi, S. (2014). *Media & Kekuasaan : Televisi di Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto*. Jakarta: Gramedia.

Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication* (9th ed.). (M. Y. Hamdan, Penerj.) Jakarta: Salemba Humanika.

Mcquail, D. (2010). *Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publication.

Poespowadojo, S. (2016). *Diskursus Teori-Teori Kritis: Kritik Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Sumber Jurnal

Johansson, T. (2017). From Subcultures to Common Culture: Bodybuilders, Skinheads, and the Normalization of the Marginal. *Sage Journal*, hal 1.

Stiffer, B. (2017). Punk Subculture and the Queer Critique of Community on 1980s Cable TV: The Case of New Wave Theatre. *Sage Journal*, hal 3.

Sumber Internet

<http://www.myspace.com/puresaturday>, diakses tanggal 29 Januari 2018

<http://nasional.kompas.com/read/2013/01/21/10542959/Paling.Bersinar.Tahun.Ini.NOA>

H.atau.Payung.Teduh, diakses tanggal 29 Januari 2018